

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada BAB sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam BAB ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Pendidikan karakter religius berbasis keteladanan. b) Pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan. c) Evaluasi pendidikan karakter religius berbasis keteladanan dan pembiasaan. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

A. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara dengan guru, kepala sekolah, waka serta dokumentasi di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari

hasil penelitian untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan.

Melalui teknik analisis data deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk dilaporkan. Peneliti memproses data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumen. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis dengan mengacu pada fokus masalah yang telah ditetapkan. Di bawah ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti.

Berdasarkan temuan peneliti yang telah diungkapkan di atas tentang pendidikan karakter religius berbasis keteladanan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat. Di mana pendidikan karakter berbasis keteladanan dapat dilakukan di luar pembelajaran dan juga di dalam pembelajaran.

Pengaruh lingkungan belajar menjadi hal yang penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Seperti yang dikatakan Dahar, “belajar adalah hasil dari pengalaman, di dalamnya terjadi stimulus-stimulus dan respons-respons; manusia belajar dari lingkungan (di luar dirinya) yang terinternalisasi melalui stimulus yang menyebabkan respons-respons emosional”.¹ Observasi lingkungan

¹ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Erlangga: Jakarta, 2006), 5.

belajar manusia dengan mengamati lingkungannya, termasuk mengamati manusia lainnya.

Konsep belajar dengan observasi bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain. Asosiasi dekat (*contigues*) secara sederhana antara stimulus dan suatu respons dapat menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu anak-anak kita perlu lebih banyak memperhatikan dan mengamati model-model perilaku baik, yang diinginkan.² Keteladanan dibutuhkan oleh manusia timbul dari hati nurani dalam diri manusia untuk meniru (*taqlid*). Hasrat tersebut mendorong manusia untuk meniru figur yang lebih dewasa.³

Keteladanan adalah metode *influentif* yang keberhasilannya paling meyakinkan dalam pendidikan untuk membentuk dan mempersiapkan moral, spritual dan kecakapan sosial peserta didik.⁴ Karena keteladanan (seseorang) memberikan contoh baik untuk peserta didik mendapat (model) dalam perkembangan pembelajaran anak, karena segala tindak-tanduknya, sopan-santunnya, cara berpakaianya, dan tutur katanya akan diperhatikan dan ditiru oleh peserta didik.

Kajian dari berbagai sumber dan literatur di atas menggambarkan pentingnya keteladanan dalam memperkuat pendidikan karakter. Keteladanan

² *Ibid.*, 7.

³ Abdurrahman An-Nahwali., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 367.

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, (Bandung: Asy Asifa'1988), 2.

dapat untuk membangun moralitas positif yang diharapkan. Sebagai stimulus untuk menghasilkan respon-respon emosional dari hasil pengamatan lingkungan sekitarnya. Respon tersebut diharapkan terinternalisasi kedalam diri manusia menjadi karakter yang positif. Respons dari hasil stimulus lingkungan tersebut, terlebih dulu harus disaring melalui pengetahuan yang sepadan. Maka dalam membentuk karakter melalui keteladanan, manusia tidak hanya harus diberi kebebasan melakukan observasi atas keteladanan yang dilakukan oleh lingkungannya tetapi juga diberikan pemahaman untuk membentuk karakter yang diharapkan. Proses belajar melalui keteladanan harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Lickona berpendapat bahwa moral akan membentuk suatu karakter seseorang, di mana moralitas mengandung tiga aspek yakni *moral knowing*, *moral feeling*, *moral behavior*.⁵ Pembentukan moral tidak cukup (afeksi) dengan pengajaran kognisi, yang hanya memberikan kontribusi yang kecil. Penanaman moral memerlukan praktek langsung (*habituated*).⁶ Maka, penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan tidak fokus pada kognitif, melainkan berdampak positif afektif dan psikomotor berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1992), 51.

⁶ David R Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives Book II: Affective Domain*, (London: Longman Group, 1973), 20,

Pembelajaran dilakukan dengan *inculcation approach*, tujuannya adalah (1) agar diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik sehingga diharapkan (2) berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.⁷ Pendekatan memandang nilai-nilai moral bersumber dari masyarakat dan budaya yang digali dari proses identifikasi dari standar perilaku orang lain dan mengabungkan mereka kedalam sistem nilai (budaya) itu. Maka, Tokoh yang memiliki keteladanan yang baik sangat penting dalam pendekatan ini.

Inculcation approach menggunakan pendekatan proses pembelajaran keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulatif, permainan peran dan lain-lainnya.⁸ Maka, dengan pendekatan ini keteladanan sangat penting, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina moral peserta didik.

Diantara beberapa model pembelajaran tersebut yaitu:

1. Model pembelajaran *Rule Playing*.

Rule playing adalah metode pembelajaran yang sangat baik untuk merefleksikan moral apabila dilakukan relatif sering.⁹ Selain keikutsertaan peserta didik sangat tinggi, peserta didik diminta untuk mempraktekan langsung peran-peran rekaan. *Rule Playing* hendaknya mengkisahkan

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 108-109.

⁸ *Ibid.*, 108.

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2012), 377.

tentang keteladanan-keteladanan “pahlawan” baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup yang dapat menginspirasi peserta didik.

2. Menyampaikan keteladanan melalui model pembelajaran *Story Telling*,

Mengapa keteladanan Nabi Muhammad, Isa Al-Masih (Yesus Kristus) dan Siddaharta Gautama yang telah tiada ratusan tahun lamanya, namun perangai (akhlak) mereka masih diteladani hingga kini? Karena suri tauladan mereka terus dikisahkan.¹⁰ Maka dengan menceritakan keteladanan-keteladanan “Nabi, Ulama, Pahlawan”, perangai mereka akan diteladani. Dengan kisah peserta didik bisa dituntun tanpa merasa diajari.

Story Telling dapat (1) merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar, (2) mengembangkan daya nalar sikap kritis serta kreatif, (3) mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai nilai luhur budaya, (4) dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang dan tidak perlu dicontoh dan (5) memiliki rasa hormat dan mendorong tercapainya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.¹¹ *Story telling* di dalam kelas adalah penting untuk anak-anak dalam membuat cerita-cerita, hal itu penting bagi mereka untuk mendengar dan merespon pada kisah-kisah yang diceritakan oleh orang lain. Apabila anak-anak

¹⁰ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan; Pancasila dalam Perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2014), xii.

¹¹ Kusumo Priyono, *Tampila Mendongeng*, (Jakarta: Grasindo, 2006), 15.

membuat dan memberitahu cerita dalam bahasa mereka sendiri, bahasa menjadi milik mereka. Bahasa tubuh adalah alat yang penting untuk pertumbuhan kognitif anak-anak. Penyampaian kisah keteladanan juga dapat disampaikan diakhir pembelajaran di kelas sebagai konklusi pembelajaran. Guru pada akhir pembelajaran menyampaikan kisah keteladanan untuk memberikan gambaran sikap dan tindakan apa yang diharapkan dari hasil pembelajaran.

Sejauh ini kita dinilai masih gagal mentransmisikan keteladanan (Nabi, sahabat, ulama, pahlawan) baik yang masih ada maupun sudah tiada. Ketiadaan keteladanan di tengah masyarakat menyebabkan keluh panjang di masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tentunya tidak hanya terfokus pada kelas-kelas di sekolah. Perlu ada lingkungan belajar yang baik yang mendukung tercapainya korelasi antara di sekolah dan di masyarakat. Mengkisahkan kembali keteladanan harus dikedepankan karena minimnya keteladanan di tengah masyarakat. Sehingga keteladanan dapat terus dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur yang dapat menjadi sumber belajar peserta didik hendaknya memuat tentang keteladanan (media masa memiliki peran yang sangat besar).

Sebagai sosok teladan di sekolah, guru di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Srengat berusaha menunjukkan tutur kata, sifat, dan sikap baik supaya memberikan dampak yang baik pula terhadap siswa. Pembentukan nilai-nilai moral diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu.

Selanjutnya, keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan berpenampilan yang sesuai dengan karakter religius, jujur, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Diyakini oleh para guru bahwa dengan menjadi guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi yang berkarakter mulia.

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode *inkulkasi* (penanaman) nilai dengan pemberian teladan; dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*).¹²

¹²Widyaningsih, T. S., Zamroni & Zuchdi, D. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2014, Vol. 2, No. 2, hlm. 181-195.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat

Sesuai dengan temuan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti menjelaskan bahwa awal dari pembiasaan tersebut adalah dengan adanya kebijakan dari pihak sekolah yang diambil dari hasil rapat yang telah digelar. Maka dari pihak guru melakukan sebuah kebijakan yakni seluruh siswa yang ada di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat dengan membiasakan berperilaku berkarakter positif saat berada di sekolah guna mengembangkan kepribadian mereka masing-masing. Terutama nilai-nilai religius, sangat penting untuk dikembangkan karena dengan nilai religius siswa tersebut bisa mengendalikan dirinya agar selalu ingat bahwa mereka selalu dalam pantauan dari Allah, dengan demikian mereka tidak berbuat yang keluar dari landasan keagamaan.

Seperti dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat pertama, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹³ Dengan demikian bahwa diharapkan siswa yang ada di sekolah dapat menghayati dan mengamalkan apa saja ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

Dalam rangka pembentukan karakter siswa di sekolah, setiap lembaga pendidikan pasti merumuskan dan menyusun secara rinci visi dan misi yang ada di sekolah tersebut, merencanakan program dengan melibatkan seluruh guru yang ada, dan merencanakan hal tersebut setiap awal tahun pelajaran baru.

Perumusan adalah proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi yang telah direncanakan sebelumnya. Visi dan misi akan mengacu kepada prestasi yang bagus dalam IPTEK dan berakhlak dalam IMTAQ. Visi mengarah kepada pembentukan citra yang ada di sekolah, dan sekaligus sebagai pengikat moral serta misi pada pembentukan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Bisa dikatakan bahwa visi dan misi mempunyai peran untuk tola ukur sebuah acuan bertindak ataupun tingkah laku guru, siswa, dan yang lain sebagainya. Misi adalah interpretasi dari visi sekolah yang diterapkan pada rencana kegiatan yang telah ada di sekolah, sehingga misi dikatakan sebagai acuan sekolah di masa mendatang.

Upaya pendidikan karakter religius berbasis pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat dari visi dan misi sekolah sebagai penggerak dalam pembiasaan perilaku di sekolah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang keagamaan ini, nantinya di kedua sekolah ini akan mencetak generasi yang unggul dalam bidang akademis maupun non-akademis.

Dalam pembiasaan di sekolah ini, tentunya dari pihak SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat membutuhkan waktu dan jangka waktu yang tidak sedikit. Dengan ini pendekatan dari guru sangat ditekankan karena guru bertindak sebagai contoh di dalamnya, entah itu memberikan contoh di dalam kelas saat mengajar maupun memberi contoh dalam tindakan saat di luar kelas.

Seperti halnya dengan pembiasaan yang telah ada di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat, bahwa selain menjadi teladan dan sebagai pemberi contoh, guru bertindak sebagai penggerak dalam hal pembiasaan. Dalam pembentukan karakter, guru memanglah harus bergerak aktif agar siswa tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk sehingga merubah karakter siswa menjadi buruk pula. Pembiasaan yang ditekankan yakni seperti berjabat tangan saat masuk sekolah, mengucapkan salam, tersenyum dan menyapa saat berpapasan dengan orang lain, membaca doa, serta mengaji di sekolah, tidak tertinggal pula yakni melakukan solat berjamaah di sekolah saat tiba waktunya.

Dari uraian yang telah ada, maka dapat kita pahami yakni dalam upaya membiasakan siswa untuk melandasi diri dengan agama untuk mengembangkan karakter mereka masing-masing, komitmen dan upaya dari guru sangatlah menjadi hal yang penting. Kerjasama dari pihak guru, siswa dan yang lainnya juga perlu digalakkan demi tercapainya visi dan misi di sekolah. Guru sebagai contoh, setidaknya membuat siswa bisa meneladani setiap sikap dan perilakunya saat berada di sekolah.

Agar perencanaan yang diterapkan oleh sekolah dalam pembiasaan perilaku di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka harus menggunakan beberapa prinsip berikut:

1. Perencanaan harus mempunyai dasar yang jelas

Nilai yang menjadi dasar di sini adalah nilai berupa budaya atau tradisi. Acuan nilai yang jelas akan memberikan dampak yang kuat untuk menghasilkan rencana yang paling baik.

2. Perencanaan berangkat dari tujuan umum

Tujuan umum dirubah menjadi tujuan yang lebih khusus, dengan ini akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki hasil yang baik dengan tujuan yang akan tercapai dengan baik pula.

3. Perencanaan yang realistis

Perencanaan tidak boleh keluar dari apa yang telah ada di sekolah, maksudnya adalah perencanaan itu harus sesuai dengan sumber daya yang ada dan tidak boleh memaksakan kehendak. Tidak diperkenankan pula untuk membuat perencanaan yang memberatkan pihak sekolah sehingga nantinya perencanaan tersebut tidak bisa direalisasikan.

4. Perencanaan yang fleksibel

Tersedianya ruang gerak setidaknya akan meminimalisir penyimpangan yang terjadi di sekolah, maka dari itu setiap melakukan perencanaan harus dihadiri dan disepakati bersama. Meskipun rencana telah

dipertimbangkan sebaik-baiknya, tidak menutup kemungkinan bahwa hal-hal tersebut dapat terjadi.

Dunia pendidikan selain tanggung jawab dari sekolah, juga merupakan tanggung jawab masyarakat serta orang tua. Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki ruang lingkup yang terbatas dalam pengawasan perkembangan siswa, sehingga masyarakat serta orang tua juga dituntut untuk berperan aktif dalam perkembangan potensi siswa karena masyarakat dan orang tua memiliki waktu yang lebih lama dengan siswa.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pendidikan Agama yang berada dalam sekolah memiliki banyak kelemahan yang terjadi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Muhtar Bukhari dalam bukunya Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama masih terhitung gagal karena masih berpacu pada aspek kognitifnya saja dan mengabaikan pada sisi aspek afektif dan psikomotorik, hal ini berakibat pada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalannya saat mereka hidup di masyarakat maupun di sekolah. Sehingga mereka tidak bisa berfikir secara dinamis untuk menjadi pribadi-pribadi yang bermoral karena inti dari pendidikan Agama Islam adalah pembentukan moral.¹⁴

Dengan kata lain Pendidikan Agama merupakan pembentukan moral dan pengembangan karakter di sekolah yang dilandasi program kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menjadi lazim karena dari tahun ke tahun moral

¹⁴ *Ibid.*, 23.

dan karakter siswa khususnya cenderung berubah ke arah yang kurang baik, kurang bersinergi antara peran mereka sebagai pelajar. Guru sebagai teladan dan contoh setidaknya memberikan kesan bahwa ada seseorang yang patut untuk menjadi panutan bagi mereka, apabila nantinya tidak bisa berjalan dengan baik maka evaluasi lah yang akan dipakai dalam melancarkan program yang ada di sekolah tersebut.

Penerapan yang dilakukan di sekolah untuk membiasakan perilaku *religius* adalah dengan menerapkan pembiasaan tersebut melalui program kegiatan keagamaan ataupun yang lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut baik yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun kegiatan yang bersifat insidental yang dicontohkan langsung oleh guru di sekolah. Penerapan disini, selain guru bertindak sebagai contoh, guru juga sekaligus orang yang akan membimbing siswa ke arah pembiasaan keagamaan tersebut.

Pembiasaan keagamaan adalah modal utama dalam Pendidikan Agama Islam, tidak hanya dalam lingkup keluarga dan dalam kehidupan sehari-hari namun juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menimba ilmu sebanyak mungkin. Nilai-nilai keagamaan yang ada dalam ibadah dan dalam perbuatan sehari-hari harus dihayati serta dipahami dengan baik oleh siswa itu sendiri. Dengan adanya kegiatan program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara individu dakan cepat diserap dan dipahami dalam beraktivitas sehari-hari. Dalam kaitannya dengan karakter, pembiasaan perilaku *religius* di sekolah sangat berkaitan erat karena setidaknya pembiasaan perilaku

dapat mengembangkan karakter masing-masing siswa melalui kegiatan yang ada.

Pembiasaan-pembiasaan merupakan bentuk metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mengembangkan karakter siswa. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, bertujuan untuk menyembah Allah yaitu dengan menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya. Pembiasaan perilaku religius setidaknya sebagai ajang untuk melatih siswa agar mensyukuri nikmat Allah untuk tetap selalu membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif menurut agama Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul “*Ihya Ulumudin*” menyatakan bahwa akhlak atau perilaku adalah gambaran diri dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan sebuah pertimbangan.¹⁵

Pembiasaan adalah model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan karakter religius. Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan secara senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia yang relatif dini akan sulit untuk diubah dan tetap akan berlangsung sampai ia tua kelak. Bagi para guru yang ada di sekolah hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran akan maksud dari tingkah laku yang telah dibiasakan, karena

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2011), 151.

pembiasaan digunakan bukan untuk sekedar paksaan semata untuk siswa akan tetapi agar mereka bisa melakukan kebiasaan dengan mudah tanpa adanya paksaan.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

1. Pembiasaan dimulai sebelum terlambat.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, dan terprogram yang pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang permanen.
3. Pembiasaan diawali dengan ketat, konsisten, dan tegas. Pembiasaan tidak boleh dilanggar dengan cara memberikan batasan keleluasaan terhadap siswa di sekolah.
4. Pembiasaan hendaknya diawali dengan rutin, hendaknya juga secara berangsur-angsur dan dirubah menjadi sebuah kebiasaan yang disertai oleh kata hati oleh diri mereka sendiri.¹⁶

Pembiasaan perilaku religius di sekolah adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam sebuah perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang telah dipraktikkan berdasarkan agama oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk menjadi seorang teladan, dan guru sebagai contoh yang baik bagi siswa.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 144.

Kuntjoroningrat menyatakan bahwa proses pembiasaan dilakukan melalui tiga tataran, yakni: pertama tataran nilai yang sudah dianut, atau merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang telah disepakati dan perlu untuk dilaksanakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangunnya sebuah komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Kedua tataran praktikum keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol tentang sebuah kebudayaan, yakni mengganti simbol-simbol tentang kebudayaan yang kurang baik dengan ajaran kebudayaan yang lebih baik lagi.¹⁷

Kegiatan yang bisa menumbuhkan karakter religius di lingkup sekolah dapat diciptakan dengan berbagai cara, di antaranya yakni melakukan kegiatan rutin seperti pengembangan kegiatan yang bersifat keagamaan yang berlangsung selama sehari-hari di sekolah. Kegiatan sehari-hari telah diintegrasikan dengan program kegiatan keagamaan yang telah diterapkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan Agama memang merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggungan guru agama melainkan tanggungan dari guru yang lain juga karena pendidikan agama juga mencakup tentang berperilaku dan bersikap selama siswa tersebut berada di sekolah.

¹⁷ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), 32.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain seperti salam senyum sapa yang akan menuntun siswa agar berkarakter religius dan disiplin karena program ini adalah program yang selalu digalakkan ketika memulai masuk di area sekolah, program kegiatan doa bersama dan tadarus yang akan menuntun siswa ke arah karakter gemar membaca, solat dhuha dan solat dzuhur sebagai sarana pengembangn karakter siswa di bidang keagamaan, pendalaman Al-Quran sampai ke solat hari raya dan pemotongan hewan qurban saat hari raya idul adha.

Ahmad Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin untuk melancarkan program kegiatan keagamaan yang ada di sekolah adalah dengan memberikan motivasi kepada masing-masing siswa dan memberikan dorongan kekuatan terhadap siswa saat melakukan pembiasaan keagamaan di sekolah.¹⁸

Selain memberikan yang namanya dorongan dan dukungan kekuatan, pihak sekolah juga hendaknya memberikan tindakan berupa menjadi teladan bagi siswa. Tanpa adanya guru sebagai teladan maka program kegiatan keagamaan akan tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, seluruh tindak tanduk guru juga harus dibenahi apa bila belum begitu baik saat bertutur kata maupun bertindak di sekolah. Setidaknya siswa memiliki tokoh panutan yang bisa

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rosda Karya, 1999), 22.

mereka anut ketika mereka menjalankan proram kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter mereka.

C. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan di SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat

Pendidikan karakter religius di sekolah dapat membentuk pribadi muslim yang sejati, karena pribadi tersebut bisa terbentuk karena adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan kegiatan religius yang harus diciptakan di lingkup sekolah, karena merupakan salah satu upaya untuk transformasi nilai keagamaan. Tanpa adanya pendidikan agama yang dilandasi program kegiatan, maka membuat guru kesulitan akan melakukan *transfer of knowledge* kepada siswanya. Karena pelajaran di kelas hanya sebatas pengenalan afektif saja, maka kegiatan keagamaan sangat perlu untuk digalakkan secara rutin dan berkelanjutan.

Menurut penelitian dari Muhaimin mengatakan “kegiatan agama itu seperti Khatmil Quran dan istighatsah dapat menciptakan sebuah ketenangan jiwa dan batin bagi yang menjalankannya secara tulus ikhlas dikalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹⁹

Maka dari itu sebuah lembaga pendidikan harus mengembangkan kegiatan-kegiatan kegamaan tersebut yang sudah diterapkan di sekolah

¹⁹ Muhaimin, Ct. All, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2012), 299-300.

Kegiatan-kegiatan ini tidak menimbulkan siswa menjadi beban tetapi malah membuat siswa akan semakin cerdas dan berkarakter, karena seluruh kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak mengandung mudzarat dan bertentangan dengan karakter keislaman. Evaluasi perlu dilakukan karena untuk melancarkan dan menekan kemalasan dari siswa, strategi-strategi yang dilakukan di sekolah sudah cukup mumpuni untuk mengembangkan karakter religius siswa di sekolah, memang diakui bahwa tidak semua siswa bisa melaksanakan seluruh kegiatan tetapi setidaknya seluruh kegiatan ini adalah kegiatan yang berlandaskan pada keagamaan yang akan membuat karakter siswa itu berkembang.

Menurut P.P No. 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pengembangan Pembelajaran, di dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi dapat dilakukan pada berbagai tahapan yang berbeda, yaitu:

1) Evaluasi pada Tahap Perencanaan (*ex-ante*)

Yaitu evaluasi dilakukan sebelum ditetapkannya rencana dengan tujuan untuk memilih dan menentukan skala prioritas dari berbagai alternatif dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

2) Evaluasi pada Tahap Pelaksanaan (*on-going*)

Yaitu evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan rencana pembangunan untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan rencana dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Evaluasi pada Tahap Pasca-Pelaksanaan (*ex-post*)

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah pelaksanaan rencana berakhir, yang diarahkan untuk melihat apakah pencapaian program mampu mengatasi masalah yang ingin dipecahkan. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efisiensi (keluaran dan hasil dibandingkan masukan), efektivitas (hasil dan dampak terhadap sasaran), ataupun manfaat (dampak terhadap kebutuhan) dari suatu program

Untuk SMP Negeri 1 Srengat dan SMP Negeri 2 Srengat, memang berbeda satu sama lain untuk melakukan evaluasi, tetapi pada dasarnya kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan yakni tidak akan mengganti program kegiatan keagamaan selagi masih bisa diperbaiki dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, bentuk evaluasi dari masing-masing sekolah adalah dengan mencari tahu penyebab-penyebab yang menimbulkan terhambatnya program kegiatan keagamaan dengan terus mencari cara agar program kegiatan keagamaan bisa berjalan sesuai dengan rencana.

